

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENGGUNAAN VIDEO PEMBELAJARAN BAGI SISWA KELAS IV DI SDN 187/IV KOTA JAMBI

Juniar Siregar

juniar_siregar@yahoo.com

Sekolah Dasar Negeri 187/IV Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini menyajikan sebuah laporan penelitian pada peningkatan hasil belajar siswa pada IPA melalui Video. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa meningkat ketika mereka diajarkan dengan menggunakan Video. Hal ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang SDN 187 / IV Kota Jambi yang terletak di Jln. Adi Sucipto RT 05 Kecamatan Jambi Selatan, dan jumlah siswa sebanyak 21 orang. Instrumen yang digunakan adalah tes. Dalam menganalisis data, rata-rata skor siswa untuk di sycle fisrt adalah 65,4 (42,85%) dan rata-rata pada siklus dua adalah 68,5 (37,15%) dan rata-rata siklus ketiga adalah 81,4 (100%). Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan video pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Disarankan bahwa guru harus menggunakan video sebagai salah satu media untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada IPA.

Kata kunci: IPA, hasil belajar siswa, video

ABSTRACT

This study presents a research report on improving students' Learning results on IPA through Video. The objective was to find out whether students' learning result improved when they are taught by using Video. It was conducted using classroom action research method. The subject of the study was the Grade IV students of SDN 187/IV Kota Jambi which is located on Jln. Adi Sucipto RT 05 Kecamatan Jambi Selatan, and the number of the students were 21 persons. The instruments used were test. In analyzing the data, the mean of the students' score for the on fisrt cycle was 65,4 (42,85%) and the mean on cycle two was 68,5 (37,15%) and the mean of the third cycle was 81,4 (100%). Then it can be concluded that the use of video on learning IPA can improve the students' learning result. It is suggested that teachers should use video as one of the media to improve students' learning result on IPA.

Keywords: IPA, students' learning result, video

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains di Sekolah Dasar pada dasarnya diberikan untuk membekali siswa agar memiliki wawasan, keterampilan, dan sikap ilmiah sejak dini. Dalam penyelenggaraan pembelajaran IPA di sekolah, guru berperan dan bertugas untuk menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, serta mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Sebagai pendidik yang harus melaksanakan tugasnya dengan baik, seorang guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya syarat kompetensi

guru, di mana salah satunya adalah menggunakan media atau sumber dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi guru untuk menggunakan media atau sumber meliputi kegiatan pengenalan, pemilihan, dan penggunaan media, pembuatan alat bantu pelajaran yang sederhana, serta penggunaan perpustakaan dalam proses pembelajaran.

Pada mulanya media hanya dikenal sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran, namun setelah diteliti penggunaan media dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sebagai upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah, pihak pemerintah dan semua pihak yang

terkait berupaya memperlengkap sarana dan fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai media pembelajaran. Media yang disediakan tidak lagi hanya terbatas pada buku teks saja, tetapi juga ada *tape recorder*, radio, *CD player*, dan komputer, serta berbagai jenis CD pembelajaran, model, gambar, foto, film, dan sebagainya. Dengan tersedianya beragam jenis dan format media di sekolah, diharapkan guru dapat memanfaatkannya sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih menarik bagi siswa dan dapat membantu guru dalam menyampaikan pesan dan informasi sehingga menjadi lebih jelas.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar, seperti; penggunaan media audio visual lebih efektif dalam mencapai hasil belajar bila dibandingkan dengan menggunakan media visual teks atau tanpa media (Asyhar, 2011, h. 19). Hal ini juga didukung oleh pernyataan Sanjaya (2008, hh. 199-200) yang menyatakan bahwa pemanfaatan media sangat berpengaruh terhadap proses mendapatkan pengalaman belajar bagi siswa, seperti yang dilukiskan dalam kerucut pengalaman (*cone of experience*).

Semakin konkret siswa mempelajari bahan pelajaran, maka semakin banyak pengalaman belajar yang diperoleh siswa, maka semakin sedikit pengalaman belajar yang diperoleh siswa sehingga berpengaruh terhadap rendahnya prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 187/IV Kecamatan Jambi Selatan masih tergolong rendah, khususnya pada materi "Daur Hidup Makhluk Hidup dan Hubungan Makhluk Hidup dengan Lingkungannya". Rendahnya prestasi belajar siswa pada standar kompetensitersebut dapat dilihat dari perolehan nilai ulangan harian, di mana masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah standar minimum atau Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Nilai KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 70, dan perolehan nilai siswa pada materi tersebut masih rendah yaitu hanya 40% siswa yang mendapatkan nilai di atas nilai KKM.

Untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran maka penulis sangat tertarik meneliti dalam mencari

solusi untuk masalah belajar yang dihadapi oleh siswa, penulis melaksanakan perbaikan pembelajaran, dengan memperbaiki pengajaran. Adapun pengajaran yang perbaiki dalam pembelajaran siswa adalah pengajaran dengan menggunakan media pembelajaran dalam hal ini media pembelajaran audio visual berupa video pembelajaran yang memuat program-program pembelajaran yang dapat disampaikan kepada siswa di kelas. Penulis akan melihat apakah hasil belajar siswa dapat meningkat apabila diajarkan dengan menggunakan media tersebut.

Jurnal ini disusun berdasarkan catatan yang dibuat ketika merancang kegiatan perbaikan, serta selama pelaksanaan observasi dan diskusi pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang dilakukan dalam PTK. Berkenaan dengan itu, jurnal ini memuat abstrak, pendahuluan, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta daftar pustaka.

Hamalik (2009, h. 154) mendefinisikan belajar sebagai perubahan tingkah laku yang relatif mantap akibat adanya latihan dan pengalaman. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Newby, dkk (2011, h. 5) dan Yamin (2011, h. 235) bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan seseorang berdasarkan pengalaman orang tersebut atau perubahan perilaku seseorang melalui latihan dan pengalaman. Dengan adanya perubahan tingkah laku tersebut, maka diharapkan ada hasil belajar yang dicapai. Arikunto (2005) mendefinisikan hasil belajar sebagai suatu hasil yang diperoleh siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun kata-kata. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel, 1996). Aspek perubahan mengacu kepada taksonomi tujuan pembelajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simson, dan Harrow yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Winkel, 1996; Sudjana, 2005; Dimiyati dan Mudjiono, 1994, 176). Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi dan merupakan hasil proses belajar yang dicapai setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Arikunto (1995), dalam merumuskan tujuan pembelajaran harus

tampak adanya perubahan pada diri siswa yang meliputi kemampuan intelektual, sikap maupun keterampilan.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian hasil belajar dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan pada kognitif, afektif dan psikomotorik yang relatif menetap sebagai pengaruh pengalaman belajar yang dialami siswa baik berupa suatu bagian, unit, atau bab materi tertentu pada proses pembelajaran, di mana hasil belajar tersebut dapat diketahui melalui evaluasi.

Menurut Bloom (1979), segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Bloom membagi dan menyusun secara hirarkis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari: a) kemampuan mengingat (*remember*) merupakan kemampuan kognitif yang paling rendah, b) kemampuan pemahaman (*understand*) adalah kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta, c) kemampuan penerapan (*apply*) adalah kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hukum, rumus dan sebagainya dan menggunakan untuk memecahkan masalah, d) kemampuan analisis (*analyze*) adalah kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikannya ke dalam unsur-unsur, e) kemampuan evaluasi (*evaluate*) adalah kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya, dan kemampuan mencipta (*create*) adalah kemampuan merumuskan, merencanakan, dan memproduksi. Sementara, menurut Anderson (2001), siswa yang mencapai kemampuan kognitif pada tingkat pengetahuan ditunjukkan dengan kemampuannya dalam menghafal, mengingat kembali, atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah dapat menghafal kosa kata.

Menurut Bloom, aspek-aspek domain afektif adalah: (1) Menerima/ mengenal, yaitu bersedia menerima dan memperhatikan berbagai stimulus, namun masih bersikap pasif, sekedar mendengarkan atau memperhatikan; (2) Merespons/ berpartisipasi, yaitu keinginan berbuat sesuatu sebagai reaksi terhadap gagasan, benda atau sistem nilai—lebih dari

sekedar mengenal; (3) Menilai/menghargai, yaitu keyakinan atau anggapan bahwa sesuatu gagasan, benda atau cara berpikir tertentu mempunyai nilai/harga atau makna; (4) Mengorganisasai, yaitu menunjukkan saling berkaitan antara nilai-nilai tertentu dalam suatu sistem nilai, serta menentukan nilai mana mempunyai prioritas lebih tinggi dari pada nilai yang lain. Seseorang menjadi taat terhadap suatu sistem nilai tertentu; (5) Karakterisasi/internalisasi/mengamalkan, yaitu mengintegrasikan nilai ke dalam suatu filsafat hidup yang lengkap dan meyakinkan, serta perilakunya selalu konsisten dengan filsafat hidupnya tersebut (Tim PEKERTI-AA PPSP LPP, 2007:20).

Selanjutnya adalah hasil belajar pada ranah psikomotor. Bloom (1979) berpendapat bahwa ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Singer (1972) menambahkan bahwa mata pelajaran yang berkaitan dengan psikomotor adalah mata pelajaran yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik dan keterampilan tangan. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu.

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, di mana guru berperan sebagai pengantar pesan dan siswa sebagai penerima pesan. Dalam suatu proses komunikasi diperlukan saluran yang berfungsi untuk mempermudah penyampaian pesan. Inilah hakikat dari media pembelajaran (Sanjaya, 2008, h. 206). Media “mengacu pada segala sesuatu yang membawa informasi antara sumber dan penerima” (Smaldino, Lowther, & Russell, dalam Newby dan kawan-kawan, 2011, h. 15). Selain itu, jika pesan-pesan berisi informasi dengan tujuan pembelajaran, pesan-pesan tersebut dianggap sebagai media pendidikan. Setiap media pendidikan merupakan sarana yang menghubungkan siswa, guru, dan isi pembelajaran (Newby dan kawan-kawan, 2011, h. 16).

Pengertian media menurut Asyhar (2011, h. 4) adalah sebagai suatu sarana atau perangkat yang berfungsi sebagai perantara atau saluran dalam

kegiatan komunikasi antara komunikator dan komunikan. Ketika seseorang memiliki pesan yang akan disampaikan kepada orang lain maka ia memerlukan media agar pesan tersebut dapat diterima dan dimaknai oleh penerima pesan. Menurut Heinich, Molenda, dan Russel (dalam Sanjaya, 2008, h. 204) diungkapkan bahwa "*media is a channel of communication. Derived from the Latin word for "between", the term refers "to anything that carries information between a source and a receiver."* Rossi dan Breidle (dalam Sanjaya, 2008, h. 204) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, Koran, majalah, dan sebagainya. Menurut Gagne dalam (Asyhar, 2011, h. 7) media pembelajaran adalah berbagai komponen pada lingkungan belajar yang membantu siswa untuk belajar.

Menurut Yamin (2011, hh. 235-256), media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai strategi untuk memotivasi siswa dalam belajar. Penggunaan media dalam pembelajaran bukan berarti mengganti cara mengajar yang sudah baik, melainkan untuk melengkapi dan membantu para guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Dengan menggunakan media diharapkan terjadi intraksi yang komunikatif sehingga siswa dapat dengan mudah memahami maksud dari materi yang disajikan.

Penelitian Mayer (dalam Newby dan kawan-kawan, 2011, h. 6) mengenai teori kognitif pada pembelajaran multimedia, menunjukkan bahwa individu memiliki kapasitas yang terbatas untuk mengurus dan memproses informasi yang masuk melalui modalitas rasa tunggal (misalnya, pendengaran). Artinya, hanya sejumlah informasi tertentu yang dapat didengar, dipahami, dan diproses secara efisien oleh siswa pada satu waktu. Jika melebihi batas, maka informasi tidak akan dapat dipertahankan karena dapat terjadi bentuk *overload kognitif*.

Asyhar (2011, hh. 28-29) menyebutkan bahwa media merupakan alat bantu mengajar, termasuk salah satu komponen lingkungan belajar yang dirancang oleh pendidik. Dalam kegiatan pembelajaran siswa

seringkali dihadapkan pada hal-hal yang bersifat kompleks, abstrak, metaempiris yang sulit dipahami. Materi seperti itu sering tidak efektif jika diajarkan dengan mengandalkan verbalistik. Untuk itu diperlukan alat bantu berupa media. Media pembelajaran dapat membantu pendidik untuk memfasilitasi dan mempermudah proses belajar siswa, memperjelas materi pelajaran, dan memberi kesempatan praktik kepada siswa. Selanjutnya menurut Riyana dalam Asyhar (2011, h. 29), melalui media suatu proses pembelajaran bisa lebih menarik dan menyenangkan.

Yamin (2009, h. 178) menyatakan bahwa manfaat media dalam kegiatan pembelajaran tidak lain adalah memperlancar proses interaksi antara guru dengan siswa, dalam hal ini membantu siswa belajar secara optimal. Tetapi di samping itu ada beberapa manfaat lain yang lebih khusus. Penggunaan media yang tepat dapat menciptakan interaksi yang kondusif antara guru dengan siswa dan antara media dengan siswa. Kekeliruan dalam memilih dan menetapkan media atau mengabaikan kehadiran media dapat mengganggu tercapainya tujuan pembelajaran (Musfiqon, 2012, h. 36).

Terdapat beragam bentuk media yang tersedia saat ini. Berbagai tingkat materi, jenis siswa, dan situasi belajar menentukan beberapa bentuk media yang lebih cocok atau lebih layak pada suatu waktu dibandingkan bentuk yang lain (Newby dan kawan-kawan, 2011, h. 16). Setiap media memiliki karakteristik unik masing-masing, dan bagaimana orang berinteraksi dengan pesan dibentuk oleh atribut tertentu dari media tersebut. Untuk alasan tersebut, maka penting untuk memahami media yang mana yang dapat berkontribusi pada pengalaman belajar (Newby dan kawan-kawan, 2011, h. 17).

Dalam proses pembelajaran terdapat beraneka ragam jenis dan format media yang dapat dipakai. Para ahli media mengelompokkannya dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan dari sudut pandang mana mereka melihatnya. Sanjaya (2008, h. 211) mengklasifikasikan media pembelajaran dari berbagai sudut pandang, salah satunya adalah mengklasifikasikan media berdasarkan sifatnya, antara lain: a) media auditif yaitu media yang hanya dapat

didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, b) media visual yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara, c) media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video CD, film, dan sebagainya.

Media yang digunakan pada penelitian ini adalah video pembelajaran. Media ini termasuk jenis media audio visual. Media ini dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan atau informasi dalam proses pembelajaran. Media ini dapat mengungkapkan objek dan peristiwa seperti keadaan yang sesungguhnya. Perencanaan yang baik dalam menggunakan media video CD akan membuat proses komunikasi dalam pembelajaran menjadi lebih efektif (Asyhar, 2011, hh. 73-74).

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Prosedur dan metode dari penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus. Dan tiap siklus akan didasarkan pada perencanaan sebelumnya. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, ada beberapa tahapan atau proses yang harus dilalui yaitu dimulai dari Pengidentifikasi masalah, analisis dan perumusan masalah, perencanaan perbaikan, melaksanakan tindakan, mengadakan observasi serta analisis dan refleksi (Suharsimi, 2008).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Adapun lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SDN 187/IV Kota Jambi yang beralamat di Jln. Adi Sucipto RT 05 Kecamatan Jambi Selatan, dan adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SDN 187/IV Kota Jambi yang berjumlah 21 siswa. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan test sebagai alat penelitian. Siswa dites dengan memberikan lembar kerja siswa berupa ujian. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan perincian waktu

sebagai berikut: a) penelitian siklus I terbagi dalam tiga pertemuan, dilaksanakan pada tanggal 01 Oktober 2014, 8 Oktober 2014, dan 15 Oktober 2014, b) penelitian siklus II dilaksanakan pada tanggal 22 – 29 Oktober 2014, dan c) penelitian siklus III dilaksanakan pada tanggal 5 – 12 November 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada setiap perencanaan dalam setiap siklus penelitian, dilaksanakan beberapa hal seperti; penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan materi ajar, menyusun alat evaluasi dan juga menyiapkan lembar observasi.

Selanjutnya, pada tahap action dalam setiap siklus dilaksanakan pengajaran mengenai topik-topik yang sudah disediakan. Materi pada siklus pertama adalah mengenai daur hidup ayam, kucing, dan kanguru dan daur hidup kupu-kupu, nyamuk, dan lalat menggunakan video. Pada siklus ke dua materi pembelajarannya adalah jenis hubungan khas (simbiosis) antar makhluk hidup dan rantai makanan pada suatu ekosistem. Dan adapun materi pada siklus ke tiga adalah makhluk hidup dan lingkungannya. Guru menjelaskan mengenai ekosistem buatan dan ekosistem alam melalui video pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan pada setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan semangat dalam belajar.

Pada siklus pertama pertemuan pertama, diketahui bahwa siswa masih terlihat enggan untuk belajar. Guru telah memutar video pembelajaran sebagai media pembantu penyampaian materi, tetapi semangat belajar siswa masih rendah. Tetapi pada pertemuan ke dua dan ke tiga, semangat mereka dalam belajar semakin lebih tinggi karena guru lebih fokus dengan sesekali berkeliling menghampiri siswa untuk memotivasi. Disamping itu, guru semakin menguasai cara menyampaikan materi menggunakan video pembelajaran. Semangat siswa semakin meningkat, bahkan keberanian untuk bertanya juga semakin meningkat. Selain itu tampak bahwa guru mampu melibatkan siswa untuk aktif mengamati daur hidup binatang yang dipelajari.

Pada siklus kedua, aktivitas siswa terlihat lebih menonjol. Keberanian untuk bertanya atau menjawab

pertanyaan mulai muncul. Seluruh siswa sesuai dengan kelompoknya masing-masing berani maju di depan kelas, sehingga guru dapat menilai pelaksanaan tugas tersebut. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas selama siklus II dilaksanakan mulai mengalami perubahan. Sebagian besar siswa telah terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, meski masih ada beberapa siswa yang terlihat pasif. Siswa berperan aktif dalam kelompok, hanya saja masih ada yang diam tetapi tidak lebih dari 1 orang siswa dalam setiap kelompok

Pada siklus ketiga, aktivitas siswa terlihat lebih menonjol. Keberanian untuk bertanya atau menjawab pertanyaan mulai muncul. Aktivitas dalam kegiatan kelompok juga lebih menonjol. Hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus III dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran mengalami peningkatan yang berarti. Hal ini dilihat berdasarkan perubahan sikap dan antusias siswa yang semakin tinggi. Seluruh siswa telah terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Secara keseluruhan, hasil belajar siswa setelah mengikuti tes yang diberikan pada siklus pertama, kedua, dan ketiga dapat dilihat pada Tabel 1.

Selanjutnya untuk mengukur unjuk kerja, pada akhir pertemuan di siklus I diberikan Tes-1. Berdasarkan kedua tabel yang telah dipaparkan pada tahap pengamatan, ternyata pemanfaatan video pembelajaran belum dapat meningkatkan hasil belajar dengan tingkat ketuntasan sesuai dengan target. Pada kenyataannya, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas, siswa yang memperoleh nilai Tuntas hanya sebanyak 9 orang (42,85%). Sedangkan sisanya sebanyak 12 orang (57,15%) belum tuntas. Adapun hasil belajar yang dicapai siswa baru mencapai rata-rata nilai 65,43 sehingga hasil belajar siswa pada siklus I baru mencapai tingkat penguasaan kompetensi 65,43%.

Berdasarkan analisis tersebut, dengan belum tercapainya target yang akan dicapai maka ada beberapa hal yang harus direfleksikan yang akan menjadi bahan implementasi di siklus yang ke dua diantaranya; a) aktivitas siswa perlu ditingkatkan yaitu

dengan membentuk kelompok-kelompok di dalam kelas, b) siswa diberi tugas untuk bekerja dalam kelompok, dan c) siswa perlu diberi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan erat dengan kehidupan riil di sekitar siswa.

Tabel 1
Hasil Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Nilai		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	ATS	65	70	95
2	AF	56	68	75
3	AJ	70	70	80
4	AS	65	65	75
5	AW	55	65	75
6	BM	70	70	80
7	DPR	68	80	90
8	DWS	70	70	85
9	ES	60	65	75
10	EP	75	75	80
11	GF	70	75	85
12	MG	55	60	70
13	MS	80	80	100
14	NRV	70	75	75
15	RTA	60	60	95
16	RFB	55	50	70
17	RAV	70	70	80
18	SS	65	60	75
19	SN	65	65	75
20	VN	70	75	90
21	ZAA	60	70	85
Jumlah		1374	1438	1710
Rata-rata		65,4	68,5	81,4

Dengan demikian dilanjut ke siklus ke dua, untuk mengukur unjuk kerja, pada akhir pertemuan di siklus II diberikan Tes-2. Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus II disajikan pada tabel berikut ini.

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa proses pembelajaran menunjukkan bahwa terjadi perubahan positif dari siswa. Jika pada siklus I siswa masih belum maksimal mengikuti pembelajaran, maka yang terjadi

pada siklus II adalah sebaliknya. Sehingga dari table tersebut dapat dilihat bahwa jumlah ketuntasan belajar siswa yang semula hanya ada 9 orang (42,85%) yang dinyatakan tuntas pada siklus I. Pada siklus II, jumlah ketuntasan mencapai 12 (57,15%) siswa sedangkan 9 siswa lainnya masih belum tuntas, sebagaimana sajian pada tabel 4.4 di atas.

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran belum dapat dikatakan berhasil, sebab masih ada siswa yang belum tuntas. Meskipun dari segi penguasaan materi dan keberanian siswa sudah mengalami peningkatan. Hasil pembelajaran pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 68,5. Dengan temuan ini, maka pada siklus selanjutnya perlu diupayakan untuk lebih memaksimalkan pemanfaatan media video dalam pembelajaran agar lebih efektif.

Hasil refleksi berupa rumusan yang akan diimplementasikan pada siklus III adalah sebagai berikut: a) mengurangi jumlah anggota dalam setiap kelompok, 3 orang setiap kelompok, b) tanggapan untuk kelompok lain (aktivitas kelompok lain) sebaiknya untuk siklus III ditanggapi secara spontan dan hasilnya benar, dan c) pelaksanaan siklus III perlu diberikan lebih banyak pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan erat dengan kehidupan riil di sekitar siswa. Dengan demikian dilanjut ke siklus ke tiga, untuk mengukur unjuk kerja, pada akhir pertemuan di siklus III diberikan Tes-3.

Berdasarkan deskripsi proses selama pembelajaran dengan pemanfaatan media video dalam pembelajaran dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa meningkat. Berdasarkan tabel di atas, observasi terhadap siswa selama mengikuti proses pembelajaran menunjukkan bahwa terjadi perubahan positif dari siswa. Selain itu, pada siklus ketiga ketuntasan belajar siswa meningkat secara nyata. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan yaitu, pada siklus pertama ketuntasan belajar siswa mencapai 42,85%, siklus kedua 57,15%, dan pada siklus ketiga siswa tuntas 100%. Rerata yang diperoleh dari hasil belajar seperti yang disajikan pada tabel 4.7 juga mengalami peningkatan yaitu, siklus I sebesar 65,4; siklus II sebesar 68,5; dan pada siklus III sebesar 81,4.

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tindakan kelas dengan

pemanfaatan media video dalam pembelajaran setelah siklus III dapat dinyatakan berhasil. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh indikator sebagai berikut: a) siswa seluruhnya dinyatakan berhasil mencapai kategori tuntas belajar, yaitu 100% siswa tuntas, b) hasil belajar siswa mencapai rerata 81,4 melebihi kriteria yang telah ditetapkan yaitu KKM sebesar 70,00, c) proses belajar IPA menggunakan video pembelajaran berhasil, dalam hal ini siswa menunjukkan minatnya dalam belajar yang berdampak terhadap hasil belajarnya.

Untuk melihat secara jelas hasil penelitian yang dilakukan untuk setiap siklus, berikut adalah sajian data perkembangan hasil belajar siswa:

Tabel 2
Persentase Ketuntasan dan Hasil Belajar Siswa

Variabel Penelitian	Hasil PTK		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Ketuntasan belajar	42,85%	57,15%	100%
Hasil belajar	65,4	68,5	81,4

Berdasarkan paparan data pada table 2, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam pembelajaran IPA menggunakan video pembelajaran pada proses dan hasil belajarsiswa. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan proses dan hasil belajarsiswa, dimana indikator keberhasilan penelitiannya adalah siswa tuntas KKM lebih dari atau sama dengan () 75% dari seluruh jumlah siswa di kelas. Peningkatan proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dapat diketahui melalui paparan data hasil penelitian. Aktivitas siswa dapat dilihat dari lembar pengamatan, dokumentasi dan wawancara. Hasil belajar siswa dapat diketahui dari hasil siswa mengerjakan soal evaluasi berupates.

Penggunaan media video pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran memberikan pengaruh yang positif, khususnya terhadap perolehan belajar siswa pada aspek kognitif. Aspek kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir,

mengetahui dan memecahkan masalah. Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Rata-rata hasil belajar siswa pada aspek kognitif yang mengikuti pembelajaran menggunakan video semakin meningkat pada setiap siklus.

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan video pembelajaran tidak hanya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada aspek afektifnya. Aspek afektif adalah aspek yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Aspek penilaian hasil belajar afektif adalah kemampuan yang berkenaan dengan perasaan, emosi, sikap/derajat penerimaan atau penilaian terhadap suatu obyek (Tim PEKERTI-AA PPSP LPP, 2007:20).

Kesediaan dan perhatian kelompok siswa yang menggunakan video pembelajaran untuk menerima materi pelajaran menjadi semakin baik. Siswa memperhatikan dengan seksama video yang diputar oleh guru. Sebelum menggunakan video, siswa tampak kurang bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Siswa tampak kurang tertarik dan bosan karena penyajian materi yang kurang bervariasi. Kemudian penggunaan video menghilangkan kebosanan siswa yang selama ini hanya mendengar ceramah dari guru. Penyajian materi yang disertai animasi dan gambar membuat siswa merasa senang mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya, ketika guru menugaskan siswa untuk membuat ringkasan dan penjelasan mengenai materi yang telah dipelajari, siswa lebih menghargai guru dengan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa membuat catatan dan ringkasan seperti yang ditugaskan karena menurut mereka catatan tersebut akan bermanfaat untuk mengerjakan tugas-tugas berikutnya karena tidak memungkinkan bagi guru untuk selalu mengulang pemutaran video pembelajaran pada materi yang sama di dalam kelas.

Siswa memiliki perhatian yang lebih baik terhadap materi pelajaran, bersemangat dalam proses pembelajaran, dan lebih menghargai tugas-tugas dari guru. Sikap yang demikian pada akhirnya menyebabkan siswa lebih mudah mengingat materi

pelajaran, dan lebih bisa memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan hal-hal yang telah disampaikan di atas, membuktikan penggunaan video pembelajaran dapat menjadi alternatif dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yang terdapat di SDN 187/IV Kota Jambi, khususnya pada pelajaran IPA materi daur hidup makhluk hidup dan hubungan sesama/antar makhluk hidup dengan lingkungannya. Pembelajaran IPA menggunakan video pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan, keberanian, dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Video pembelajaran sangat tepat bagi guru untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bersifat abstrak agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan video pembelajaran pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar khususnya pada materi daur hidup makhluk hidup dan hubungan sesama/antar makhluk hidup dengan lingkungannya. Berdasarkan hasil kegiatan ketiga siklus yang dilakukan, nilai yang diperoleh siswa mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Terdapat peningkatan ketuntasan dan hasil belajar siswa dari rata-rata ketuntasan belajar sebesar 65,4 atau 42,85% sampai dengan 81,4 dengan jumlah ketuntasan adalah 100%. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa terjadi peningkatan proses dan hasil belajar siswa setelah memanfaatkan video pembelajaran dalam pembelajaran IPA di kelas IVSDN 187/IV Kota Jambi.

Dari hasil temuan tersebut, penulis menyarankan penggunaan media video pembelajaran dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif alat bantu dalam menyampaikan pesan pembelajaran. Mengingat penelitian ini dilaksanakan di kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran IPA, maka penulis menyarankan untuk melaksanakan penelitian dengan memanfaatkan video pembelajaran di kelas dengan materi yang berbeda.

ACUAN PUSTAKA

- Anderson, L.W., & Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing; A revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Arikunto, S. (2005). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asyhar, R. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Bloom, B. S. (1979). *Taxonomi of Educational Objectives, the Classification of Educational Goals*. London: Longman Group. Ltd.
- Dimiyati & Mudjiono. (1994). *Belajardan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekawarna. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Hamalik, O. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. BumiAksara.
- Musfiqon. (2012). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Newby, T. dkk. (2011). *Educational Technology for Teaching and Learning. Fourth Edition*. Boston: Pearson Education Inc.
- Pannen, P. & Purwanto. (2001). *Applied Approach: Penulisan Bahan Ajar*. Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. M. (2000). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sujati. (2000). *Diklat Kuliah Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: UNY FIP.
- Tim PEKERTI-AA PPSP LPP. (2007). *Panduan Evaluasi Pembelajaran*. Surakarta: Pusat Pengembangan Sistem Pembelajaran, Lembaga Pengembangan Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.
- Wikipedia. (2013). *Taksonomi Bloom*. Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi Bloom](http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom), diunduh pada tanggal 09-01-2013.
- Winkel, W. S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Woolfolk, A. (2004). *Educational Psychology, Active Learning Edition Bagian Kedua*. Terjemahan Hely Prayitno S dan Sri Mulyantini S. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, M. (2009). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yamin, M. (2011). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.